

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan wajib diperoleh bagi semua orang, terutama bagi peserta didik. Sama halnya dengan pendidikan karakter yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter perlu diterapkan sejak dini supaya ketika menjadi peserta didik sudah tertanam nilai-nilai positif di dalam hatinya. Oleh karena itu, untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang baik, harus melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga hal itu bisa tertanam pada diri peserta didik sebagai hasil dari pembentukan karakter pribadi yang religius.

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul “Landasan Pendidikan” menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan ialah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.² Oleh sebab itu dapat didefinisikan menurut Binti Maunah dalam bukunya

yang berjudul “Ilmu Pendidikan” bahwa:

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

Pendidikan itu adalah usaha yang sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.³

Pendidikan merupakan suatu bentuk interaksi manusia. Disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Ramli dalam bukunya yang berjudul “Hakikat Pendidik dan Peserta Didik” menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah sebuah bentuk usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi masing-masing individu untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya, baik masyarakat, bangsa maupun negara. Didalam pendidikan bertujuan untuk menuntut terwujudnya manusia yang berkualitas, cerdas, beriman, berilmu pengetahuan teknologi dan berakhlakul karimah, maka perlu pengamatan dari segi aktualisasinya bahwa pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan dari sebuah proses pendidikan tersebut.⁴

Kemampuan anak untuk mempertahankan kepribadian secara utuh sebagai kepribadian yang memiliki akhlakul karimah merupakan bagian dari *sifat istiqomah*. Sifat ini sangat dianjurkan dalam islam, yangmana hal ini juga sudah tertera didalam Al-Qur’an Surah Hud ayat 112, yang berbunyi:

فَسْتَقِيمُ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (هود: ١١٢)

Artinya:

“Maka tetaplah engkau (Muhammad) (dijalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertaubat bersamamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Hud [11]: 112)⁵

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 7

⁴ Ramli, “Hakikat Pendidik dan Peserta Didik,” dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah...*, hal. 234

Dengan demikian, dalam pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Untuk itu, setiap muslim dianjurkan belajar seumur hidup hingga akhir hayatnya. Pembentukan kepribadian melalui pendidikan tanpa henti sebagai rangkaian upaya menuntut ilmu dan nilai-nilai keislaman, sejak dari buaian hingga liang lahat.⁶

Menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Islam” menyatakan bahwa:

Pendidikan islam merupakan proses yang harus dilakukan secara berkesinambungan, semenjak dalam kandungan ibu, usia dini, remaja, dewasa hingga usia lanjut. Pendidikan islam adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan islam. Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Aktifitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu yang melibatkan berbagai faktor antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.⁷

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Hal itu sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat. Berilmu,

⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hal. 200

⁷ *Ibid.*, hal. 6-7

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁸

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu fungsi yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.⁹ Tujuan pendidikan ini harus perlu dikuasai oleh seorang pendidik supaya nantinya bisa mendapatkan suatu hasil yang didapatkan oleh peserta didik. Pendidikan karakter ialah suatu pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang.¹⁰

Pendidikan karakter yang berpusat pada pengajaran mengutamakan isi nilai-nilai tertentu yang harus dipelajari, serta sekumpulan kualitas keutamaan moral, seperti kejujuran, keberanian, kemurahan hati, agar diketahui dan dipahami oleh siswa.¹¹

Karakter religius sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari, karena karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang yang berada disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islami yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berfikirnya yang selalu berisi tentang nilai-nilai islami. Sedangkan jika dilihat dari segi perilakunya,

⁸ Refi Swandar, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul*, (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2017), hal. 3

⁹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Penerbit J-Art, 2004), hal. 420.

¹⁰ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hal. 8

¹¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 37

seseorang yang memiliki karakter islami akan selalu menunjukkan kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Bila dilihat dari segi bicaranya, orang yang memiliki karakter islami selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa maupun berpisah. Sehingga, karakter religius yang seperti inilah sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman serta kemerosotan moral yang saat ini banyak terjadi. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu berfikir dengan baik yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹²

Dalam mata pelajaran PAI terdapat prinsip wajib belajar. Prinsip wajib belajar adalah prinsip yang menyerukan bahwa setiap orang yang beragama islam diharuskan untuk mengembangkan wawasan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, intelektual, spiritual dan juga sosial.¹³ Seorang anak yang dalam tahap remaja masih membutuhkan suatu bimbingan serta bantuan dari pihak orang dewasa, yaitu guru. Hal tersebut dengan tujuan untuk mengembangkan kedewasaan rohani dengan bertaqwa kepada Allah SWT dalam wujud pertanggungjawaban atas keyakinan, sikap dan tingkah laku terhadap diri sendiri, orang lain serta kepada Allah SWT.¹⁴

Pendidikan karakter sebetulnya adalah usaha individual siswa yang mau karena mampu untuk berkembang dan menemukan makna lebih, nilai, semangat, kesadaran (*awareness*), dan sikap. Dalam proses menemukan nilai,

¹² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP. Migas, 2004), hal. 5.

¹³ Swandar, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius...*, hal. 103

¹⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 25

semangat, kesadaran dan sikap baru itu, siswa melakukan usaha pembebasan bagi dirinya agar mampu berperan dalam masyarakatnya (keluarga, sekolah dan lingkungan). Usaha pembebasan itu dilakukan dengan mengolah naluri (kecenderungan dalam dirinya), mencermati keadaan sosial dimana ia hidup, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan akal budinya yang diasah dan ditumbuh-kembangkan lewat pembelajaran disekolah. Dengan menemukan tempat dan peran dalam masyarakatnya melalui peninjauan relasi antara pribadinya dengan pribadi lain dan masyarakat, siswa sebetulnya dibantu untuk lebih menghayati kebebasannya sehingga dapat bertanggung jawab atas segala perbuatannya.¹⁵

Manusia merupakan makhluk unik bila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Keunikan manusia disebabkan banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah secara biologis manusia memiliki sistem biologis yang sempurna, tak hayal al-Qur'an menyebutkannya dengan sebutan *Ahsan al-Taqwim* (paling sempurna ciptaan). Dalam beberapa tafsir dikatakan bahwa, manusia dilengkapi dengan akal budi (hati), sehingga terdapat kurva naik turun dalam perilakunya dan terkadang menyebabkan mereka disebut dengan *Asfala Safilin*, jika berbuat keburukan. Hal inilah yang membedakan antara manusia dengan ciptaan lainnya.¹⁶

Sebagaimana telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

¹⁵ Tim Sanggar Pendidikan Grasindo, *Membiasakan Perilaku yang Terpuji*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal. 9

¹⁶ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal. 1

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl [16]: 125)¹⁷

Ayat di atas merupakan dasar yang dapat digunakan dalam mengkaji metode pembelajaran. Kata ulama dari ayat di atas yang dapat dijadikan kajian untuk metode pembelajaran adalah “*ud’u*”. Kata *ud’u* berbentuk *fi’il amar* (kata perintah) dari akar kata *fi’lu al-madhi* “*da’a*” dan *fi’lu al-mudhari*’-nya “*yad’u*”, yang berarti serulah atau ajaklah. Ketika ada perintah untuk menyeru atau mengajak maka itu membutuhkan cara dari seseorang, dan cara itulah yang bisa disebut dengan metode.¹⁸

Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Qur’am dan Terjemah...*, hal. 281

¹⁸ Syahraini Tambah, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 67-68

karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *lifelong learner*. Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.¹⁹

Berdasarkan survei karakter siswa yang telah dilaksanakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021 menjelaskan bahwa:

Secara rata-rata menghasilkan angka indeks menurut dibandingkan hasil indeks tahun lalu. Tahun ini indeks karakter siswa jenjang pendidikan menengah berada di angka 69,52% turun 2 poin dari tahun 2021 yang menempati angka 71,41%. Penyebab dari menurunnya angka indeks ini diduga kuat karena efek pandemik covid 19. Karena memang pelaksanaan survei karakter dilakukan di tengah suasana dunia pendidikan sedang menghadapi pandemi covid 19. Adapun dimensi yang dijadikan objek survei yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Dengan ini hanya dimensi nasionalisme yang angkanya lebih tinggi yaitu 74,26%. Sedangkan empat dimensi lainnya mengalami penurunan.²⁰

Berdasarkan pra penelitian yang sudah dilakukan, terkait dengan segi lokasi penelitian. Ada beberapa keunikan yang ada di lokasi yang peneliti pilih, diantaranya yaitu:

Mutu sekolah ini yang sangat bagus, sudah terakreditasi A, letak lokasi yang strategis dekat dengan jalan raya maupun pusat perbelanjaan (pasar). Selain itu, lokasi yang dekat dengan persawahan sehingga udara yang didapatkan masih asri dan segar. Selanjutnya, keunikan yang paling menonjol dalam lokasi ini adalah, adanya program wajib mengaji bagi peserta didik kelas VII di MTs Negeri 9

¹⁹ Dapip Sahroni, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran," dalam *Jurnal Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2017), hal. 118

²⁰ Muhamad Murtadlo, "Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi," dalam <https://balitbangdiklat.kemendiknas.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>, diakses 18 Desember 2022 Pukul 11.56 WIB

Blitar. Dengan harapan, ketika sudah lulus dari MTs semua peserta didik bisa mengaji dengan baik dan benar.²¹

Adapun dilihat dari segi keagamaan, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru pengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Ibu Hj. Kartini. S.Ag, M.Pd.I, didapatkan informasi bahwasannya:

“Terkait dengan karakter religius peserta didik di MTs Negeri 9 Blitar dari data kesiswaan yang terdiri dari 572 siswa diketahui ada 80% siswa sudah memiliki pendidikan karakter religius yang baik.”²²

Sehingga ada 20% siswa masih terlihat dari rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya penerapan pendidikan karakter religius disekolah. Hal ini terbukti ketika ada seorang guru yang sedang menegur siswa, mereka bersikap kurang santun terhadap gurunya. Akibat dari banyaknya karakter peserta didik yang mengalami kemunduran dari segi kereligiusan, sehingga peneliti berharap adanya pembinaan melalui upaya guru baik dari guru PAI maupun guru umum tentang pembiasaan-pembiasaan keagamaan di sekolah supaya tertanam nilai-nilai agama dalam jiwa peserta didik.

Dengan demikian karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Banyaknya peserta didik yang bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang berlaku baik itu di sekolah maupun di masyarakat, maka karakter religius perlu diterapkan dan direalisasikan di MTs Negeri 9 Blitar. Salah satu faktor penting dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik adalah dengan adanya upaya guru. Metode pembiasaan merupakan salah satu cara

²¹ Observasi tanggal 17 Oktober 2022 di MTs Negeri 9 Blitar

²² Wawancara dengan Kartini tanggal 12 November 2022 di MTs Negeri 9 Blitar

yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik, karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.

Disinilah pembinaan karakter dalam diri perlu ditanamkan dalam diri generasi muda sejak awal. Agar ketika dewasa bisa menjadi manusia yang bertanggungjawab dan bermartabat. Setiap guru pastinya memiliki metode dan upaya masing-masing untuk meningkatkan karakter religius peserta didiknya. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti, tertarik melakukan penelitian di MTs Negeri 9 Blitar dengan judul **“UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, maka dapat terbentuk beberapa fokus yang menajadi pokok permasalahan di penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penanaman karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 9 Blitar?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 9 Blitar?
3. Bagaimana hasil dari upaya guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 9 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui penanaman karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 9 Blitar.
2. Mengetahui upaya Guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 9 Blitar.
3. Mengetahui hasil dari upaya guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 9 Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian ini dimaksudkan agar memperoleh suatu manfaat. Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Peneliti berharap penelitian ini bisa berguna bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan perkembangan ilmu dalam pembentukan karakter siswa, menambah referensi bacaan, sebagai bahan pertimbangan dalam strategi pengembangan sekolah, baik kualitas maupun kuantitas, dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi Kepala Madrasah dalam upaya meningkatkan karakter

religius peserta didik di MTs Negeri 9 Blitar dengan diiringi sarana dan prasarana yang memadai.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan semangat para pendidik untuk memberikan pengajaran dan pengarahan tentang pentingnya karakter religius para peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan gambaran ataupun masukan kepada siswa untuk meningkatkan karakter religius sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik serta bertanggungjawab.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai cara meningkatkan karakter religius peserta didik khususnya pada kelas VII di MTs Negeri 9 Blitar.

e. Bagi Peneliti yang akan datang

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi sumber ilmu atau referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin meneliti dengan topik atau permasalahan yang sama.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami istilah yang terdapat pada penelitian ini, istilah tersebut diantaranya:

1. Penegasan Konseptual

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahan pemahaman dalam proposal yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik”. Untuk memperjelas judul tersebut, maka perlu adanya penegasan istilah sebagaimana dibawah ini:

a. Upaya Guru

Upaya guru adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.²³

Guru Pendidikan Agama Islam yakni seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik, untuk menuju terbentuknya akhlakul karimah yang utama.²⁴

b. Membentuk Karakter Religius

Membentuk yaitu suatu usaha untuk merubah dari zat yang satu kepada zat yang lainnya yang berbeda, untuk menciptakan sesuatu yang

²³ Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 25

²⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19

lebih baik dari sebelumnya, yang dulunya masih belum jelas menjadi lebih jelas dan menjadi lebih baik.²⁵

Menurut Deni Damayanti dalam bukunya yang berjudul “Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah” yang menyatakan bahwa:

Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.²⁶

Karakter religius adalah sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.²⁷ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa “*religius* berarti :bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutanpaut dengan religi (keagamaan).”²⁸

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian “Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik” di dalamnya

²⁵ *Ibid.*, hal. 112-113

²⁶ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal. 11

²⁷ Daryanto, Suyatri Darmiatun, *implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Dava Media, 2013), hal. 70

²⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 106

memaparkan tentang upaya guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik, dimana hal itu sangat penting karena banyak sekali peserta didik saat ini yang mengalami dehidrasi moral sehingga menjadikan mereka semua cenderung kurang memiliki sopan santun terhadap gurunya.

Pembentukan karakter anak yang berkualitas, yaitu dengan mewujudkan peserta didik yang mempunyai sikap dan moral budi pekerti yang religius dan bagus seperti halnya dapat melaksanakan sholat dengan tepat waktu, mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Supaya nantinya peserta didik dapat menerapka dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Teks skripsi ini disusun dengan mengacu pada buku pedoman penyusunan skripsi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.²⁹ Secara teknik penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, bagian awal skripsi terdapat beberapa halaman yang terletak sebelum halaman yang memiliki bab. *Kedua*, bagian inti skripsi yang didalamnya memuat beberapa bab yang sesuai dengan format atau sistematika penulisan dalam penelitian kualitatif. *Ketiga*, bagian akhir terdapat daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi tentang dokumentasi penelitian.

Sistematika pembahasan digunakan dalam skripsi ini supaya nantinya tulisan ini tersusun secara sistematis. Selain itu untuk mempermudah pembaca

²⁹ Tim penyusun pedoman penyusunan skripsi tahun 2021 FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

dalam memahami isi dari laporan penelitian ini dengan mudah, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdapat judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang berbagai hal yaitu, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian dan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terkait dengan penelitian dan paradigma penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini yaitu, upaya guru dalam meningkatkan karakter religius. Didalam bab ini berisi tentang teori-teori “Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII di MTs Negeri 9 Blitar”.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penulisan.

d. Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang paparan data yang berisikan uraian deskriptif data yang terkait dengan variabel penelitian, dan hasil penelitian yaitu pemaparan data temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data.

e. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi tentang pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian. Adapun pembahasan dalam bab 5 ini bertujuan untuk, *pertama* menjawab masalah penelitian, atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai. *Kedua*, menafsirkan temuan-temuan penelitian. *Ketiga*, mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan. *Keempat*, memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru (kualitatif). *Kelima*, membuktikan teori yang sudah ada. *Keenam*, menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

f. Bab VI Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian. Kesimpulan berupa pertanyaan singkat yang merupakan inti dari hasil penelitian yang telah dibahas dalam sub bab pembahasan. Implikasi ini menjelaskan dampak dari hasil temuan penelitian terhadap dampak perkembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan saran ditujukan bagi madrasah dan penelitian selanjutnya agar dapat dijadikan sebagai bahan wacana, renungan, atau bahan kajian penelitian selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisikan tentang daftar rujukan, lampiran, dan biodata peneliti.